

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perkembangan struktural dari waktu ke waktu. Pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut undang-undang, terdapat tiga jenis bank berdasarkan fungsinya, yaitu Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Pada intinya, bank umum memberikan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Badan usaha ini memiliki wewenang menghimpun dana dari masyarakat. Bentuk dana yang bisa dikelola sebuah bank umum adalah dalam bentuk simpanan. Simpanan ini disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya.

Bank adalah suatu lembaga kepercayaan masyarakat yang digunakan untuk menyimpan uang dan mempercayakan bank dalam mengelola keuangannya. Bank secara operasional dibedakan menjadi dua antara lain bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah suatu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan prosedur atau ketentuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diketahui perbankan merupakan salah satu sektor yang dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Perbankan meningkatkan pertumbuhan Indonesia dengan sumber pendapatan yang diperoleh bank itu

sendiri. Sumber pendapatan bank dapat berupa margin dari bunga. Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi atau perantara keuangan, yang bertugas untuk menghubungkan pihak yang kelebihan dana atau surplus dengan pihak yang kekurangan dana atau defisit. Bank juga turun berperan secara aktif dalam hal mempromosikan inklusi keuangan, sehingga seluruh masyarakat dari berbagai segmen dapat menikmati jasa - jasa keuangan. Bank harus dapat meningkatkan profitabilitasnya agar fungsi intermediary tersebut dapat berjalan dengan lancar (Undang-Undang No. 10 tahun 1998).

Tujuan dari bank adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut ahli perbankan, bank umum merupakan institusi keuangan yang berorientasi pada laba. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas menurut Munawir (2010:33) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Untuk mengukur rasio profitabilitas bank, biasanya menggunakan *Return On Assets* (ROA). Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009:118). ROA dipilih sebagai rasio kinerja bank, dengan alasan: Pertama, ROA dapat dilihat seberapa baik kapasitas bank menangani sumber dayanya secara umum. Proporsi ini sekaligus menjadi penanda efektivitas administrasi bank yang menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengelola sumber dayanya demi keuntungan (Mudrajad Kuncoro, 2002:234). Tan & Anchor

(2016) mengungkapkan bahwa secara tradisional, literatur perbankan menggunakan Z-score untuk mengukur risiko insolvensi yaitu sebagai berikut: 1) menghitung pengembalian aset ditambah kapitalisasi Pengembalian aset (ROA) memberikan gambaran tentang kinerja bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Kemudian, kita juga memperhitungkan nilai pasar bank melalui kapitalisasi, yang menunjukkan bagaimana investor menilai bank tersebut. 2) menghitung standar deviasi pengembalian atas aset Standar deviasi memberikan indikasi seberapa banyak pengembalian bervariasi dari rata-ratanya. Jika pengembalian memiliki fluktuasi yang besar, ini menunjukkan risiko yang lebih tinggi, karena laba tidak stabil. Sebaliknya, pengembalian yang konsisten dan stabil menunjukkan bahwa bank berada dalam posisi yang lebih aman. 3) membagi pengembalian atas aset ditambah kapitalisasi dengan standar deviasi pengembalian atas aset. Dengan membandingkan pengembalian aset ditambah kapitalisasi dengan standar deviasi, dapat menilai seberapa baik bank dalam menghasilkan laba relatif terhadap risiko yang dihadapi. Z-score yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang baik dengan pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan tingkat risiko. Sebaliknya, Z-score yang rendah atau negatif dapat menandakan bahwa bank berisiko lebih tinggi untuk mengalami masalah solvabilitas, yang berarti ada kemungkinan yang lebih besar bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Kedua, ROA untuk melihat eksekusi antar bank mulai dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Valentina Flamini *et al.*, (2009), selain bermanfaat untuk mengetahui tingkat efektivitas sumber daya eksekutif dalam menghasilkan keuntungan, ROA juga merupakan rasio yang terkenal untuk membedakan

pelaksanaan antar bank dari satu periode dengan periode berikut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) dalam perbankan, yang pertama variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bisa dikatakan sebagai suatu indikator bagi perbankan yang mencerminkan kecukupan dalam hal permodalan bank, dimana hasil dari rasio menerangkan kapabilitas perbankan dalam menghadapi risiko-risiko kerugian yang kemungkinan terjadi dalam operasional usaha. Angka CAR yang tinggi sudah dapat dikatakan permodalan yang kuat yaitu yang ditetapkan bank Indonesia minimal 8%, sehingga dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank (Febrianti & Ladinus, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang bervariasi. Hasil penelitian Pratiwi (2021), Saputri Dewi *et al.*, (2023) dapat diartikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) jika dilihat secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfian, dkk (2021), bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Beberapa penelitian (misalnya oleh Izza dan Utomo, 2021, Sihite dan Wirman, 2021, Ambarawati dan Abundanti, 2018) menunjukkan

pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi CAR yang dicapai oleh suatu bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabahnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA karena keuntungan bank akan semakin tinggi, sehingga manajemen bank perlu untuk meningkatkan modalnya, karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman. sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Mongdong *et al.*, (2024), Solihah *et al.*, (2023), Fauzia (2021), Agus Saputra *et al.*, 2018, Setiawan dan Diansyah, 2018) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR bank maka tidak akan meningkatkan ROA suatu bank. Ini dikarenakan modal yang dimiliki bank tidak mampu dikelola secara baik dan tidak ditempatkan pada investasi-investasi yang menguntungkan sehingga tidak adanya kontribusi dalam peningkatan profitabilitas.

CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank terlalu besar sehingga mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dananya. Dimana CAR dapat diukur dengan seberapa bank memiliki modal, modal yang dimiliki tersebut dipergunakan untuk penanggung risiko asset produktif. Risiko tersebut yaitu risiko operasional bank yang dipakai untuk menyalurkan kredit. Jika risiko operasional dikelola dengan baik maka bank akan memperoleh pendapatan dan meningkatkan profitabilitas, jika risiko operasional tidak dikelola dengan baik maka profitabilitas akan menurun. Dalam hasil penelitian ini, nilai CAR perusahaan menggambarkan besaran kecukupan modal

dengan tidak adanya pengaruh pada *Return on Assets* (ROA).

Selain itu ada pula variabel lain yaitu *Non Performing Loan* (NPL) merupakan ukuran risiko kredit yang menjadi parameter tingkat kesehatan bank. Bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah (NPL) secara neto lebih dari 5% dari total kredit (PBI15/2/PBI/2013). Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) ialah aktiva yang menjadi tulang punggung sebuah bank yakni kredit yang disalurkan pada debitur ataupun penempatan lainnya pada pihak ketiga yang dalam hal ini penyedia fasilitas kredit pada pihak lain di luar pihak investor, yang dikategorikan menjadi Aktiva produktif. NPM berbentuk persentase yang didapat dari hasil bagi antara credit bermasalah dibagi dengan jumlah keseluruhan pinjaman/credit yang disalurkan kepada debiturnya. NonPerforming Loan merupakan suatu indikator kesehatan aset pada suatu lembaga keuangan baik bank maupun fintech. Sehat tidaknya suatu bank bila dinilai dari NPL tentunya juga harus mengacu pada standar yang sudah ditetapkan oleh BI. Biasanya, NPL yang melebihi standar merupakan peringatan bagi perbankan untuk mengambil tindakan melalui restrukturisasi ataupun lainnya, dimana hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar credit tetap bisa dilanjutkan sampai debitur melunasinya.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, seperti yang ditemukan oleh Mongdong *et al.*, (2024), Solihah *et al.*, (2023), Saputri Dewi *et al.*, (2023), Wiranthie dan Putranto (2022), dan Paramita dan Dana (2019). Jadi semakin risiko kredit macet (NPL) tinggi maka jumlah profitabilitas yang akan

diperoleh semakin kecil. Penelitian ini mengasikkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan diikuti dengan profitabilitas bank yang rendah. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi rasio NPL suatu bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka risiko kredit bank tersebut juga tinggi sehingga menimbulkan pemasukan bank yang asalnya dari bunga kredit tidak optimal dan profitabilitas yang diperoleh menurun. Rasio ini menunjukkan jumlah kredit bermasalah. Menurut Dewi, dkk (2015) risiko kredit yang diprosikan dengan NPL merupakan bank yang mampu dalam pengelolaan kredit bermasalah yang dialami oleh bank. Ada kriteria Bank Indonesia yang menetapkan NPL agar nilai perusahaan tetap dikatakan baik yaitu dibawah 5% (Arifianto, 2016). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Grilseda, dkk (2021), Anugrah dan Yatna (2019). menunjukkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor lain yang juga mempengaruhi ROA yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011:290). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000:118).

LDR yaitu sebuah pengujian tradisional, ialah rasio untuk perseroan bank yang menerangkan informasi mengenai tingkat kapabilitas yang dimilikinya dalam memenuhi hutang jangka pendek. LDR ialah perhitungan rasio yang memiliki keterkaitan dengan aspek likuiditasnya. LDR juga memperlihatkan kesanggupan sebuah bank dalam menyajikan dana pada debitur dengan modalnya

memperlihatkan tabungan, giro, deposito berjangka, dan sebagainya yang dipergunakan dalam mencukupi loan request nasabahnya. Surat Edaran BI No.6/23/DPNP Lampiran 1e menyebutkan LDR dapat dihitung dari pembagian antara jumlah keseluruhan credit yang telah dialirkan kepada pihak debitur atau ketiga (yang membutuhkan). Besar kecilnya nilai jumlah kredit dalam proses pendistribusian akan menentukan tingkat keuntungan bank. Apabila kegiatan bank dalam memberikan kredit tidak terlaksana dengan baik/efisien, sementara jumlah dana yang dihimpun ada banyak (besar), maka dapat mengakibatkan bank terkait mengalami kerugian. LDR yang semakin tinggi, keuntungan perseroan akan naikan dengan asumsi bank bisa memberikan kredit secara efektif, dengan demikian keuntungan yang diperoleh perbankan dari bunga akan semakin tinggi. Namun di sisi lain, LDR yang besar juga memberi indikasi kepada perbankan bahwa terjadi peningkatan kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh bank setelahnya. Karena itulah sebelumnya diterangkan bahwa permodalan suatu perbankan harus cukup dan kuat agar operasional bisa berjalan lancar.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan pengaruh yang lebih konsisten terhadap profitabilitas dalam beberapa penelitian (Saputri Dewi *et al.*, (2023), Paramita dan Dana, 2019, Aprilia Suciaty *et al.*, 2019), dengan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh suatu bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah, sehingga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROA). LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam

mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terkumpul di bank. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Pratama, Mubaroh, dan Afriansyah, 2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Mongdong *et al.*, (2024), Solihah *et al.*, (2023), Anugrah dan Yatna (2019), Barasa *et al.*, (2021) yang menemukan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pengembalian pinjaman oleh debitur secara tepat waktu dan nasabah baru yang menempatkan dananya menjadikan bank tersebut lebih likuid Simorangkir (2004). Dari hasil penelitian diperoleh tingkat likuiditas suatu bank memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut, namun tidak signifikan. Jika rasio LDR meningkat belum tentu ROA akan meningkat. Semakin rendah LDR suatu bank maka keuntungan yang didapat juga akan semakin rendah. Hal ini karena kredit yang disalurkan oleh bank memberi pengaruh yang besar terhadap profitabilitas yang diperoleh dari bunga kredit yang diberikan debitur. Dalam hasil penelitian ini, nilai LDR dalam memberikan kredit kepada pihak ketiga dengan tidak adanya pengaruh pada Return on Assets (ROA). Dalam beberapa penelitian, NPL ditemukan memiliki hubungan langsung dengan profitabilitas bank (Setiawan dan Diansyah, 2018, Wiranthie dan Putranto, 2022), namun hubungan NPL dengan LDR dan CAR tidak banyak dieksplorasi. Berikut ini dapat dilihat data perkembangan rasio modal, risiko kredit dan risiko likuiditas sert tingkat profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1

Rata – Rata CAR, NPL, LDR dan ROA Perusahaan Perbankan tahun 2020 – 2022

Tahun	CAR	NPL	LDR	ROA
2020	22,97%	8,00%	87,96%	2,06%
2021	32,98%	7,43%	79,24%	1,30%
2022	25,15%	7,87%	79,84%	2,41%

Sumber : www.ojk.go.id

Dapat di lihat Return On Asset (ROA) perusahaan perbankan mengalami fluktuasi selama 3 periode berturut- turut dari tahun 2020 – 2022. Tingkat kecukupan modal yang diprosikan dengan CAR mengalami fluktuasi dimulai dari tahun 2020 sebesar 22,97%, peningkatan pada tahun 2021 sebesar 32,98% dan kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 25,15%. Resiko kredit yang diprosikan dengan NPL mengalami fluktuasi dimulai dari tahun 2020 yang sebesar 8,00% penurunan terjadi di tahun 2021 menjadi sebesar 7,43% dan kembali meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 7,87%. Tingkat likuiditas yang diprosikan dengan LDR mengalami fluktuasi dimulai tahun 2020 yang sebesar 87,96% penurunan pada tahun 2021 menjadi sebesar 79,24% dan kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi sebesar 79,84%

Berdasarkan ringkasan hasil penelitian-penelitian yang ada, terdapat beberapa penelitian yang membahas pengaruh berbagai faktor terhadap profitabilitas bank, khususnya dengan menggunakan indikator-indikator seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, beberapa research gap masih dapat diidentifikasi untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan profitabilitas bank. Berikut adalah beberapa research gap yang dapat dieksplorasi lebih lanjut:

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam meningkatkan profitabilitas yang maksimal.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Return On Asset (ROA) sehingga dapat menambah pengetahuan dalam bidang Return On Asset (ROA).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian yang dilakukan bisa menjadi masukan serta dapat menambah referensi untuk peningkatan Return On Asset (ROA) yang lebih baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signaling Theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence, (1973) dalam paper seminalnya yang memberikan contoh hipotetis tentang bagaimana signaling mempengaruhi pilihan pekerjaan di pasar. Menurut (Spence, 1973), menggambarkan proses perekrutan sebagai investasi dan menyamakannya dengan bermain lotre. Upah adalah kontribusi marjinal bahwa majikan akan membayar untuk perwakilan dalam lotre ini. Tetapi sama seperti angka terakhir diambil dalam lotre, kita tidak tahu sampai itu terjadi apakah kita melakukan investasi yang benar atau tidak. Hal yang tidak pasti atau tidak dapat diobservasi ini dijelaskan dengan baik oleh atribut pribadi yang dapat digambarkan sebagai signal. Signaling Theory dari Spence, (1973) telah banyak digunakan telah menjadi dasar banyak hipotesis, model, dan ide. Dalam perspektif pemasaran, Kirmani & Rao, (2000) mengatakan bahwa signaling digunakan pemasar untuk memahami bagaimana konsumen menilai kualitas produk ketika konsumen dihadapkan pada asimetri informasi.

Teori sinyal atau *signalling theory* menjelaskan bagaimana perusahaan sepatutnya dapat memberikan sinyal untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor mengenai data informasi atau keterangan perusahaan yang dapat berupa informasi kebijakan perusahaan, data laporan keuangan, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat

yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan

2.1.2 Bank

Istilah bank sudah sering dibicarakan oleh masyarakat pada saat ini. Masyarakat biasanya mendefinisikan bank sebagai tempat untuk menyimpan atau menabung dan juga meminjam dana. Menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam kredit dan bentuk – bentuk lainnya dalam rangkameningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut (Kasmir, 2016:3) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.3 Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha secara

konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Pada intinya, bank umum memberikan layanan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Badan usaha ini memiliki wewenang menghimpun dana dari masyarakat. Bentuk dana yang bisa dikelola sebuah bank umum adalah dalam bentuk simpanan. Simpanan ini disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya. Tujuan dari bank umum adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut ahli perbankan, bank umum merupakan institusi keuangan yang berorientasi pada laba. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas (ROA) yang maksimal. Rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 Tahun 2015, “Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.” Menurut Sugiono & Untung (2008:3) Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan, yang mengandung informasi yang berguna bagi internal dan eksternal perusahaan. Dalam POJK Nomor 37/POJK.03/2019 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank disebutkan bahwa “Bank wajib menyusun, mengumumkan, dan menyampaikan Laporan Publikasi.”

2.1.5 Rasio Keuangan

Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 Tahun 2015, “Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk

menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.” Menurut Sugiono & Untung (2008:3) Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan, yang mengandung informasi yang berguna bagi internal dan eksternal perusahaan. Dalam POJK Nomor 37/POJK.03/2019 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank disebutkan bahwa “Bank wajib menyusun, mengumumkan, dan menyampaikan Laporan Publikasi.”

Rasio keuangan menurut Riyadi (2017:378) “Rasio keuangan merupakan hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali.” Dalam (Kuswandi, 2008:2) disebutkan bahwa kesehatan suatu perusahaan dan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dapat dideteksi dengan salah satu cara yaitu dengan analisis rasio-rasio keuangan. Menurut Damayanti & Simu (2018) Rasio keuangan bank merupakan alat analisis keuangan bank yang dilihat melalui laporan keuangan bank itu sendiri yang digunakan untuk menginterpretasikan informasi akuntansi secara relevan.

2.1.6 Return On Asset (ROA)

ROA merupakan salah satu indikator yang paling sering dipakai dalam mengukur profitabilitas suatu bank untuk menilai efektivitas perusahaan guna menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar (Suyono, 2005). Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun

modal sendiri. Menurut Kasmir (2012:196) penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis

Menurut Brigham dan Houston dalam Putri & Himiyatul (2017) Return On Asset yaitu salah satu alat untuk mengukur tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki perusahaan. Sakinah & Karjono (2018) Return On Asset termasuk ke dalam rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan aset yang maksimal. Nilai Return On Asset yang menunjukkan kenaikan tersebut menginformasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba atau keuntungan dimasa depan dan laba termasuk berita penting bagi investor sebagai tolak ukur dalam menanamkan modalnya. Apabila nilai Return On Asset rendah dapat disebabkan karena banyaknya aset perusahaan yang menganggur, berlebihnya kapasitas uang kertas, jumlah persediaan yang terlalu banyak, kegiatan rutinitas yang beroperasi dibawah normal dan hal lain yang dapat menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan. Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Return On Asset adalah gambaran aktivitas perusahaan dalam menyusun rancangan untuk pengelolaan aset perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba. Apabila menunjukkan kenaikan pada nilai Return On Asset maka performa perusahaan dikatakan baik dalam mengelola aset perusahaan untuk memperoleh laba. Untuk menghitung Return On Asset, rumusnya sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Aset}} \times 100 \dots\dots\dots(01)$$

Rata-Rata Total Asset

Menurut Munawir dalam Affiah & Muslih (2018) besarnya Return On Asset dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Turnover operating assets yaitu tingkat perputaran aset dalam suatu periode.
2. Profit margin, yaitu tingginya tingkat keuntungan operasinya dan jumlah penjualan bersih yang dinyatakan dalam persentase. Profit margin ini bertujuan untuk mengetahui laba yang didapatkan oleh suatu perusahaan yang dihubungkan dengan penjualannya

2.1.7 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal suatu bank. Bank yang memiliki modal yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi (Ben Naceur, *et al.*2008). Menurut Harahap (2006), bahwa modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank, sehingga besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat risiko bank (Hardiyanti, 2012).

Sudirman (2013:110), menyatakan bahwa jumlah modal yang ada dalam sebuah bank menunjukkan tingkat kemampuan sebuah bank dalam menutup risiko kerugian dan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan pertumbuhan bank. Oleh karena itu untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, otoritas pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dengan mengeluarkan ketentuan permodalan minimum sebagai acuan bagi industri

perbankan setempat, Idroes (2011:68)

Dendawijaya (2015:118) mendefinisikan Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari 18 sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Selain itu, CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva yang beresiko. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio Capital Adequacy Ratio:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

2.1.8 Non Performing Loan (NPL)

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu risiko bank yaitu risiko kredit. Menurut Kasmir (2018), pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Berdasarkan PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, Bank Indonesia menetapkan standar *Non Performing Loan* (NPL) maksimal sebesar 5%, jika melebihi maka akan mempengaruhi penilaian

tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya.

Risiko, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Risiko kredit diartikan sebagai salah satu risiko sangat signifikan yang dihadapi oleh bank, mengingat pemberian kredit merupakan salah satu sumber pendapatan primer bank (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Salah satu indikator untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah atau kredit macet yang diberikan oleh bank.

Jika rasio NPL ini semakin tinggi, maka kualitas kredit bank menjadi semakin buruk, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan semakin besar jumlah kredit bermasalah atau kredit macetnya. Kenaikan kredit bermasalah dapat menyebabkan penurunan penjualan dan laba, karena beban bunga untuk simpanan nasabah tetap dikeluarkan oleh bank. Risiko kredit bergantung pada kualitas aset yang ditentukan oleh klaim tidak lancar, kesehatan bank, dan profitabilitas penerimaan pinjaman bank (Abdellahi, Mashkani, dan Hosseini, 2017).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(03)$$

2.1.9 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio adalah rasio yang membandingkan komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang disimpan nasabah. Menurut Harahap (2018:321), LDR ini menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan didanai oleh dana pihak ketiga. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Request*) nasabahnya, sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Menurut Arsan (2016) LDR alat ukur yang likuiditas bank yang dapat digunakan memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jatuh tempo. Semakin besar bank dapat menyalurkan dana yang telah dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh bank. Begitu pula jika tidak dapat menyalurkan dana yang telah dihimpun, maka semakin besar pula kesempatan memperoleh keuntungan besar.

Menurut Kasmir (2018) LDR adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Lubis dkk, (2019) rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur. Jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank, jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank menderita kerugian.

Pengukuran pada rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah semakin tinggi rasio ini, maka menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang

bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan menunjukkan kurang efektivitasnya bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan.

Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebesar 78% - 92%. Semakin tinggi LDR maka semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA meningkat. Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DNDP LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredi} \times X}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang juga mengangkat mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Praja dan Hartono (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, Dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2012-2016. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Ukuran Bank terdapat pengaruh pada profitabilitas, CAR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan NPL berpengaruh terhadap

profitabilitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Gusmariza (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi panel. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Financing to Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Izza dan Utomo (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Dan *Financing To Deposito Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Dengan *Non Performing Financing (NPF)* Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil dari analisis pada perbankan syariah periode 2016-2020, menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *financing to deposit ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, *non performing financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *non performing financing* tidak dapat memediasi hubungan antara *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas, dan *non performing financing* mampu memediasi hubungan antara *financing to deposit ratio* terhadap profitabilitas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sihite dan Wirman (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. Alat

analisis yang digunakan yaitu regresi liner berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap (ROA). Sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap (ROA). Secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Saputra, dkk. (2018) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan To Deposit Ratio Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa*

5. Di Indonesia Periode 2014-2016. Analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa. Variable *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa. Variable *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Non Devisa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Korri dan Baskara (2019) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilita*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2017. NPL berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Diansyah (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data menggunakan linier regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah dan Yatna (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Buku 4 Periode 2012-2016. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranthie dan Putranto (2022) dalam jurnal

yang berjudul Analisis Pengaruh *Capital Adequacy (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return On Asset (ROA)*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *Loan to Deposit Rasio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati dan Abundanti (2018) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Dana (2019) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *loan To Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Suciaty, dkk. (2019) dalam jurnal yang

berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA serta BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Hediati dan Hasanuh (2021) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Assets*. Metode analisis yang digunakan yaitu, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, kemudian variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

